

## Jam' Al Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW, Khulafa Al-Rasyidin dan Pasca masa Khulafa Al-Rasyidin

Adibah Alya Aktafina<sup>1)</sup>, Citra Aulisya Putri<sup>2)</sup>, Azzahra Yasmin Irfanaya<sup>3)</sup>, Moch. Ivan Baihaki<sup>4)</sup>, Umar Al Faruq<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5)</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail Correspondent: [alyakfnaa@gmail.com](mailto:alyakfnaa@gmail.com) , [aulisyacitra@gmail.com](mailto:aulisyacitra@gmail.com) , [azzahrayasminnaya15@gmail.com](mailto:azzahrayasminnaya15@gmail.com) , [ivanbaihaki28@gmail.com](mailto:ivanbaihaki28@gmail.com) , [umar\\_alfaruq2002@uin-malang.ac.id](mailto:umar_alfaruq2002@uin-malang.ac.id)

### Info Artikel

### Abstract

#### Keywords:

The Hour of the Qur'an,  
The Time of the Prophet  
Muhammad, Khulaf Al-  
Rasyidin

#### Kata kunci:

Jam' Al-Qur'an, Masa  
Nabi Muhammad,  
Khulaf Al-Rasyidin

Jam' Al-Qur'an is a process of codification and collection of the Qur'an that was first carried out in the time of the Prophet Muhammad SAW. To always ensure that the Qur'an is always intact and original as the holy book of Muslims, in the time of the Prophet Muhammad PBUH, many companions memorized the Qur'an and wrote it on media such as date fronds and stones. After the death of the Prophet Muhammad, the collection of the Qur'an was more systematic during the time of the first caliph, Abu Bakr Ash-Shiddiq, based on the fear of the loss of the Qur'an due to the number of companions who memorized the Qur'an who died in the war. Then, in the time of the caliph Uthman bin Affan, to avoid differences in the sound of readings in various Islamic regions. This process takes the form of Muslims in maintaining the purity, quality and unity of the main guidelines of life of Muslims. The study of the Jam of the Qur'an is not only important from a historical point of view, but can also provide in-depth knowledge of how the Qur'an has been passed down from time to time until now its purity is guaranteed

#### Abstrak.

Jam' Al-Qur'an merupakan proses kodifikasi dan pengumpulan al-Qur'an yang pertama kali dilakukan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Proses ini memiliki latar belakang historis yang besar dalam Sejarah Islam. Untuk selalu memastikan agar al Qur'an senantiasa utuh dan asli sebagai kitab suci umat islam, pada zaman Nabi Muhammad SAW para sahabat banyak yang menghafalkan Al Qur'an dan ditulis pada media seperti pelepah kurma dan juga batu. Setelah Nabi Muhammad wafat, pengumpulan Al-Qur'an lebih sistematis dilakukan pada masa khalifah pertama yakni, Abu Bakar Ash-Shiddiq, dilandaskan dengan kekhawatiran akan hilangnya Al Qur'an karena banyaknya sahabat penghafal Al Qur'an yang gugur pada peperangan. Kemudian, pada zaman khalifah Utsman bin Affan, untuk menghindari perbedaan bunyi bacaan di beragam wilayah islam. Proses ini merukan bentuk umat islam dalam menjaga kemurnian, kualitas dan kesatuan pedoman hidup utama umat Islam. Kajian mengenai Jam' Al-Qur'an tidak hanya penting menurut menurut segi historis, tetapi juga dapat memberikan pengetahuan mendalam mengenai bagaimana Al Qur'an diwariskan pada masa ke masa hingga saat ini terjamin kemurniannya.

## Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang memiliki banyak fungsi bagi umat Islam, yang utama adalah sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Proses pengumpulan atau yang kerap disebut dengan Jam' Al-Qur'an merupakan salah satu aspek penting dalam sejarah Islam yang menjamin keaslian dan keutuhan Al-Qur'an hingga detik ini. Proses Jam' Al-Qur'an ini tidak terjadi secara instan, melainkan melibatkan banyak peran seperti, Nabi Muhammad, para sahabat dan generasi-generasi setelah para sahabat. Pada masa Nabi Muhammad Al-Qur'an diturunkan secara bertahap sesuai dengan konteks dan keperluan umat. Nabi Muhammad berperan sebagai kunci dalam memastikan bahwa setiap ayat yang turun dihafal dan dicatat oleh para sahabat. Akan tetapi pada masa ini Al-Qur'an belum terkumpul menjadi satu.

Setelah Nabi Muhammad wafat, muncullah kebutuhan darurat dalam mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf yang berurutan. Hal ini disebabkan oleh peristiwa gugurnya banyak penghafal Al-Qur'an pada perang Yamamah pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Atas usulan Umar bin Khattab, Abu Bakar mengutus pengumpulan Al-Qur'an menjadi satu mushaf utuh, yang setelah itu disimpan oleh Hafshah binti Umar. Fase ini menjadi fase pertama dalam sejarah kodifikasi Al-Qur'an.

Pada masa pemerintahan khalifah Ustman bin Affan, kebutuhan penyatuan Al-Qur'an sangat mendesak, terutama karena banyaknya perbedaan dialek dan cara membaca Al-Qur'an di berbagai wilayah Islam yang semakin meluas. Ustman kemudian mengutus pembuatan mushaf standar yang kerap disebut mushaf Ustmani, yang kemudiannya salinannya dikirim diberbagai wilayah untuk memastikan keseragaman bacaan Al-Qur'an. Langkah ini tidak hanya menjaga keutuhan Al-Qur'an, tetapi juga mencegah perpecahan di kalangan umat Islam. Pasca masa Khulafa Al-Rasyidin, upaya pengumpulan dan penyebaran Al-Qur'an terus berkembang.

Melalui jurnal ini, penulis akan mengkaji lebih dalam tentang proses Jam' Al-Qur'an pada tiga periode penting tersebut: masa Nabi Muhammad SAW, masa Khulafa Al-Rasyidin, dan pasca masa Khulafa Al-Rasyidin. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang sejarah pengumpulan Al-Qur'an serta kontribusi para sahabat dan generasi berikutnya dalam menjaga warisan suci ini.

## Pembahasan

### 1. Pengertian Jam' Al-Qur'an

Kata al-Jam'u berasal dari istilah "Jama'a - Yajma'u - Jam'an" yang berarti bersatu atau mengumpulkan. Dalam bahasa, makna al-Qur'an berasal dari kata qur'an, yang merupakan bentuk nama dari qara'a, yang berarti membaca, baik membaca dari tulisan maupun dari ingatan. Jadi Jam'ul Qur'an adalah usaha untuk menyatukan al-Quran yang terpisah-pisah agar bisa diteliti dan dipelajari.

Manna' al-Qattan menjelaskan makna Jam'ul Qur'an dalam dua aspek, yaitu:

1. Jam'ul Qur'an sebagai hifzuhu (menghafal dalam ingatan). Ini adalah arti yang dimaksudkan dalam firman Allah kepada Nabi. Nabi selalu menggerakkan bibir dan lidahnya untuk membaca al-Qur'an saat wahyu diberikan kepadanya.
2. Jam'ul Qur'an sebagai kitabuhu kullihi (penulisan seluruh al-Qur'an), baik dengan memisahkan ayat-ayat dan surah-surahnya, atau membuat setiap ayat dan surah di tulisan terpisah di lembaran yang berbeda, atau mengatur ayat-ayat dan surah-surahnya sehingga sebagian ditulis setelah yang lainnya.

Sebagian besar tulisan yang membahas tentang ilmu al-Qur'an menjelaskan bahwa Jam'ul Qur'an meliputi proses penyampaian, pencatatan, pengumpulan catatan, dan penyusunan hingga menjadi mushaf al-Qur'an.

Ahmad von Denffer menyatakan istilah dalam pengumpulan Al-Qur'an dalam literatur klasik memiliki berbagai makna, seperti: Al-Qur'an dicerna oleh hati, menulis kembali tiap pewahyuan, menghadirkan materi al-Qur'an untuk ditulis, menghadirkan laporan (tulisan) para penulis wahyu

## Jam' Al Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW, Khulafa Al-Rasyidin dan Pasca masa Khulafa Al-Rasyidin

yang telah menghafal al-Qur'an, menghadirkan seluruh sumber, baik lisan maupun tulisan. Dalam kalangan para ulama, jam'ul al-Qur'an memiliki dua makna yaitu *hifzuhu kulluh fi al-sudur* dan *kitabatu kulluh fi al-sudur*. (Mahasiswi STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Mahasiswi STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, and Anisa Mahasiswi STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan 2022)

Jam 'ul Qur'an atau yang sering disebut dengan pengumpulan merupakan suatu langkah penting dalam perjalanan sejarah Al-Qur'an. Al-Qur'an dijamin dari perselisihan dan penipuan tentang ayat-ayat yang pernah terjadi pada kitab sebelumnya dan juga dilindungi dari kepunahan. Jam 'u Al-Qur'an dalam penulisan Al-quran semuanya baik dalam memisahkan ayat-ayat dan surahnya atau menertibkan ayat-ayat semata dan setiap surah ditulis dalam satu lembaran secara terpisah, ataupun menertibkan ayat-ayat dan surat-suratnya dalam lembaran-lembaran yang terkumpul menghimpun semua surat, sebagaimana ditulis sesudah bagian yang lainnya. (Wulandari and Sapa 2024)

### 2. Jam' al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad SAW

Pada masa nabi Muhammad, pengumpulan al-quran dilakukan melalui dua cara. Pertama dengan cara menghafalkannya dalam hati (*hifzuhu*), dan kedua dengan cara menulisnya melalui media tertentu (*kitabuhu' kullihi*). (Putri 2024)

#### A. Pengumpulan Secara Hifzuhu

Malaikat Jibril secara rutin menemui Rasulullah untuk memberikan wahyu, dan juga meminta Rasulullah untuk mengulangi seluruh ayat-ayat al-quran yang telah diwahyukan kepadanya. Kemudian metode ini juga dilakukan oleh Rasulullah kepada para sahabat setelah menerima wahyu, sehingga menghasilkan banyak para penghafal al-quran hingga saat ini. Para sahabat nabi menghafal dan mempelajari al-quran lima hingga sepuluh ayat pada setiap kali pertemuan. (Faruq et al. 2024)

Dalam kitab Shahih Bukhari disebutkan ada tujuh huffadz diantaranya adalah:

1. Abdullah bin Mas'ud
2. Salim bin Ma'qal
3. Muadz bin Jabal,
4. Zaid bin Tsabit
5. Ubay bin Ka'ab
6. Abu Zaid bin Sakan, dan
7. Abu Darda.

#### B. Pengumpulan Secara Kitabuhu Kullihi

Selain menghafal al-Qur'an, beberapa para sahabat nabi yang pandai menulis dan membaca juga menuliskan ayat-ayat al-Qur'an. Pada waktu itu al-qur'an belum berbentuk mushaf atau buku melainkan lembaran-lembaran yang disimpan di rumah Rasulullah SAW. Bahkan media yang digunakan pun berbeda-beda tergantung keadaan. Misalnya pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana dan tulang belulang.

beberapa orang yang ditunjuk untuk menuliskan Al-Qur'an yakni;

Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Talib, Muawiyah bin Abu Sufyan, dan Ubay bin Kaab. Sahabat yang lain juga kerap menuliskan wahyu tersebut walau tidak diperintahkan. (Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan and Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan 2022)

### 3. Jam'al-Qur' an pada Masa Khulafa al-Rasyidin

Pada suatu riwayat al-katabi berkata bahwa Rasulullah tidak mengumpulkan Alquran dalam satu mushaf itu karena ia senantiasa menunggu ayat nasikh terhadap sebagian hukum-hukum atau bacaannya. Sesudah berakhir masa turunnya dengan wafatnya Rasulullah, maka Allah mengilhamkan penulisan mushaf secara lengkap kepada para Khulafaurrasyidin sesuai dengan janjinya yang benar

kepada umat ini tentang jaminan pemeliharaannya. Dan hal ini terjadi pertama kalinya pada masa Abu Bakar ra. atas pertimbangan usulan Umar ra. (Nasruddin 2015)

#### A. Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq

Pengumpulan Alquran selama pemerintahan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq merupakan langkah yang sangat krusial dalam sejarah Islam. Setelah Nabi Muhammad wafat, para sahabat menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan keaslian Al-Qur'an. Pada waktu itu, Alquran belum disusun dalam bentuk buku seperti sekarang. Ayat-ayat Alquran tersebar dalam ingatan para sahabat dan ditulis di berbagai media seperti tulang, pelepah kurma, dan kulit hewan.

Dalam buku Shahih Bukhari, Zaid bin Tsabit menyatakan, "Abu Bakar memanggilku untuk memberitahukan tentang korban di perang Yamamah (sebelum kematian 70 orang penghafal Alquran)." Ternyata Umar juga hadir di sana. Abu Bakar mengatakan, "Umar datang kepadaku dan menyampaikan bahwa banyak penghafal Alquran yang tewas dalam situasi ini." Selain itu, ia juga khawatir bahwa banyak penghafal Alquran akan terbunuh di tempat yang berbeda, menyebabkan hilangnya banyak dari mereka. Mereka meminta saya untuk meminta seseorang mengumpulkan Alquran. Saya bertanya kepada Umar, bagaimana kita bisa melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah? Namun, Umar bersumpah untuk melakukan hal yang baik, demi Allah. Ia terus-menerus mengingatkanku hingga hatiku terbuka untuk menerima sarannya dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan akhirnya saya setuju dengan Umar, kata Zaid.

#### B. Masa Usman bin Affan

Pengumpulan Al-Qur'an pada masa khalifah Usman bin Affan disebabkan oleh adanya perbedaan dalam cara membaca (qira'at) di berbagai daerah Islam yang semakin meluas. Usman bin Affan mengambil keputusan untuk mengumpulkan Al-Quran. Umat Muslim dari berbagai lokasi dengan bahasa dan dialek yang berbeda mulai mengalami perbedaan dalam cara melafalkan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran seiring dengan perkembangan wilayah Islam. Usman khawatir perbedaan ini akan menyebabkan perpecahan pada umat Islam. Hudzaifah bin Al-Yaman, seorang sahabat Nabi, melihat kejadian ini secara langsung khawatir akan membahayakan kesatuan umat Islam. Hudzaifah segera menemui Usman bin Affan dan menyarakannya untuk mengambil langkah. Untuk mengatasi isu ini, Usman bin Affan menciptakan mushaf yang menjadi standar bacaan Al-Quran untuk seluruh umat Islam.

Pengumpulan Al-Qur'an menjadi prioritas utama pemerintahan Usman Bin Affan setelah Khalifah Umar Bin Khattab meninggal. Di bawah kepemimpinannya, Islam berkembang hingga Tripoli di barat, Azar Saizan di timur, dan Armenia di timur jauh. Hal ini menyebabkan umat Islam tersebar di lokasi yang jauh. Semua kondisi ini tampaknya memengaruhi Alquran, terutama dalam hal cara baca karena mereka biasanya hanya mengikuti bacaan ulama di sekitar mereka.

Dalam berbagai riwayat, disebutkan bahwa jumlah individu yang terlibat dalam penyalinan mushaf-mushaf mencapai 12 orang. tetapi terdapat dugaan kuat bahwa empat orang yang pertama kali ditunjuk bertanggung jawab untuk menyalin mushaf-mushaf awal, sementara yang lainnya bertugas menyalin mushaf-mushaf yang akan dikirim ke berbagai daerah. Khalifah Usman Bin Affan mengutus Zaid bin Tsabit (sebagai ketua tim), Abdullah bin Zubair, Sa'ad bin al-Ash, dan Abdurrahman bin al-Harits untuk bekerja keras dalam menaksir ulang Al-Qur'an yang akan dijadikan sebagai standar bagi umat Islam. (Sholikhah Mardiaty Linda Rosyidah 2020)

#### C. Masa Ali Bin Abi Thalib

Pengumpulan Alquran pada era Ali bin Abi Thalib bertujuan untuk memastikan pemahaman yang tepat tentang Alquran saat banyaknya perbedaan dalam cara membaca dan menafsirkannya, serta untuk menghindari kesalahpahaman di antara umat. Alquran disusun dalam satu mushaf pada zaman Ali bin Abi Thalib, sahabat Nabi yang paling paham tentang Alquran. Ali bin Abi Thalib menyelesaikan pengumpulan Alquran kurang dari enam bulan sebelum Rasulullah wafat. Ia dianggap sebagai orang pertama yang menuliskan Alquran setelah wafatnya Nabi, karena beliau mengumpulkannya sesuai instruksi Nabi, dengan menambahkan urutan ayat dan lokasi turunnya.

## Jam' Al Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW, Khulafa Al-Rasyidin dan Pasca masa Khulafa Al-Rasyidin

Setelah Nabi meninggal, Ali bin Abi Thalib berjanji untuk tidak meninggalkan rumah Nabi sampai pengumpulan Alquran selesai, yang dilakukan dalam waktu tiga hari, menurut pernyataan Ibnu al-Nadim. Meskipun tampak sangat sulit untuk menyelesaikan pengumpulan Alquran dalam waktu singkat, Ali bin Abi Thalib berhasil melakukannya. (Khairani and Maulidya 2025)

### 4. Jam' Al Qur'an Pasca masa Khulafa Al-Rasyidin

Sebelum mengenal percetakan Al Qur'an, diketahui secara historis bahwa Al-Qur'an sebelumnya ditulis langsung menggunakan tangan dan dikenal dengan sebutan manuskrip. Usaha dalam memperindah Al-Qur'an mencapai puncaknya dalam masa kepemimpinan Sultan Mamluk, yang memiliki ambisi mengumpulkan beribu-ribu mushaf yang sangat indah dalam perpustakaan Nasional Kairo, pengumpulan yang sampai detik ini banyak membuat takjub banyak orang. Al Qur'an lebih dikenal lagi setelah terdapat seni percetakan. Oleh sebab itu, mengubah perubahan besar dalam sejarah Al Qur'an yang awalnya adalah manuskrip.

Seni percetakan ini ternyata sudah muncul sejak zaman purbakala di Mesir dan dibuktikan oleh Plinius dalam kitabnya *Historis Naturalis*, Plinius mengatakan bahwa orang kopti bahwa orang kopti ketika itu sudah tahu mempergunakan cap gambar pada kain yang dibuatnya dari kapas, dan orang Tionghoa sudah mencoba kesenian ini dengan huruf Kanji, sementara di Eropa untuk kepentingan publikasi, beberapa kota berlomba-lomba untuk mengeluarkan cetakan yang memiliki huruf berbeda-beda. Kesenian percetakan ini terus menerus semakin maju, dan tak lama kemudian orang Islam memasukkan kertas ke dunia Eropa, dan sangat memajukan kesenian percetakan yang dulunya memakai kulit kambing perkamen, akhirnya kemajuan ini digunakan untuk Al-Qur'an dan Al-Qur'an juga dapat disiarkan kepenjuru dunia.

Al-Qur'an pertama kali dicetak menggunakan mesin yang dapat dipindahkan, dibuat di kota Hamburg (Jerman) tahun 1694, dan naskah ini dilengkapi menggunakan tanda baca. Namun sayangnya tidak ada Al-Qur'an cetakan pertama kedua atau ketiga dalam dunia Islam, dan sangat disayangkan lagi orang yang pertama kali menerbitkan Al-Qur'an bukan lah orang muslim. Baru pada tahun 1787 Masehi, penerbitan Al-Qur'an berlabel Islam dimulai, dan yang menerbitkan adalah Maulana Utsman, mushaf tersebut lahir di Petersburg, Rusia atau Leningrad (Uni Soviet). Lalu pada tahun 1249 H mushaf cetakan Kazan lahir di Iran, Persia juga menerbitkan cetakan di kota Teheran. Lima tahun kemudian tepatnya pada tahun 1833 terbit lagi mushaf cetakan di Leipzig (Jerman). (Hidayat et al., n.d.)

Raja Fuad dari Mesir juga membentuk panitia yang di khususkan untuk penerbitan Al-Qur'an di perempatan pertama abad 20, di tahun 1342 H/ 1923 M. Komite ini didukung oleh para Syaikh al Azhar, dan berhasil menerbitkan mushaf Al-Qur'an dalam cetakan yang sangat baik. Pada tahap perkembangan selanjutnya, masyarakat banyak menaruh perhatiannya dalam penulisan Al-Qur'an. Usaha-usaha untuk mencapai hal ini dilakukan dengan beberapa bentuk, sebagai berikut:

1. Penyusunan titik-titik yang di susun menjadi suatu gambar untuk memperindah mushaf, dilakukan pertama kali oleh al-Khalil. Beliau juga lah yang pertama kali membuat tanda baca hamzah, tasydid, dan isyham.
2. Mushaf menjadi sangat indah pada akhir abad ketiga. Kaum muslim saling berkompetisi menulis mushaf menggunakan tulisan yang kerap di sebut khat dengan sangat indah, serta menciptakan tanda baca yang khas. Misal huruf yang dibaca musyadaah diberi tanda yang menyerupai busur.
3. setelah itu Al-Qur'an juga banyak diberi tanda-tanda sebagai bentuk pemisah ayat yang satu dengan ayat yang lainnya. Mereka juga mulai mencantumkan nama surah, jumlah ayat dan keterangan surah ini madaniyyah atau makkiyah pada permulaan surah, serta kode yang memberikan petunjuk permulaan surah dan yanda waqof.
4. Membagi Al-Qur'an menjadi beberapa bagian atau yang kerap disebut juz dan hizb. Untuk membenarkan langkah ini mereka mencari bukti pada riwayat-riwayat maa lalu. Zarkasyi mengatakan:

”Mengenai pengelompokan (tahzib) dan pembagian (tajzi’ah) ayat-ayat al Qur’an, sebelum itu memang sudah dilakukan orang dan sudah dikenal yaitu dibagi menjadi tiga puluh bagian (juz), sebagaimana yang berada di tempat-tempat pengajian dan lain-lain.” Ahmad bin Hanbal, Abu Dawud dan Ibnu Majah, masing-masing mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Aus bin Hudzaifah, bahwa Rasulullah semasa hidupnya pernah bertanya kepada para sahabat:”Bagaimanakah cara kalian mengelompokkan ayat-ayat al-Qur’an ?” Mereka menjawab:”Tiga, lima, tujuh, sembilan, sebelas, tiga belas dan kelompok mufashshal dari Qaaf hingga tamat”. (Aisye Mahasiswi STAI Rasyidiah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan and Suci Mahasiswi STAI Rasyidiah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan 2022)

## Kesimpulan

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, menempati posisi sentral dalam kehidupan spiritual, sosial, dan intelektual umat Muslim. Tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup yang komprehensif, Al-Qur'an juga merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Keberadaan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang terjaga keasliannya hingga saat ini tidak lepas dari proses pengumpulan (Jam' Al-Qur'an) yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan keseriusan oleh generasi awal Islam. Proses pengumpulan Al-Qur'an ini merupakan salah satu aspek terpenting dalam sejarah Islam, karena melalui proses inilah keutuhan dan kemurnian Al-Qur'an tetap terpelihara.

Pada masa Khulafa Al-Rasyidin, proses pengumpulan Al-Qur'an menjadi lebih sistematis dan terorganisir. Pasca masa Khulafa Al-Rasyidin, upaya pengumpulan dan penyebaran Al-Qur'an terus berkembang. Para ulama dan ahli qira'at menambahkan tanda baca (harakat) dan titik pada huruf-huruf Al-Qur'an untuk memudahkan pembacaan, terutama bagi umat Islam non-Arab.

Kajian ini juga menegaskan pentingnya memahami sejarah pengumpulan Al-Qur'an sebagai bagian dari upaya menghargai warisan intelektual dan spiritual umat Islam. Dengan memahami proses ini, umat Islam dapat lebih menghargai betapa besarnya perjuangan generasi awal dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an, serta termotivasi untuk terus mempelajari, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci yang terjaga keasliannya, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang relevan sepanjang zaman.

## Daftar Pustaka

- Aisye Mahasiswi STAI Rasyidiah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Inayatul, and Indah Suci Mahasiswi STAI Rasyidiah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan. 2022. "JAM'UL QUR'AN MASA KHULAFAL ALRASYIDIN DAN SETELAH KHULAFAL ALRASYIDIN" 2 (1): 112–23.
- Faruq, Umar Al, Fajryan Syahputra, Ahmad Nauval Muhammadun, Abdullah Muarif, and Ach Abrori. 2024. "Pengertian Dan Sejarah Jam'ul Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (3): 11. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.391>.
- Hidayat, Hakmi, Amar Ma, Muhammad Wirdiyan al Fardi, Shalya Haggie Narah Suki, and Ariqoh Faizta Nuraini. n.d. "Sejarah Jam'ul Qur'an Pada Masa Nabi, Khulafa' Al-Rasyidin, Dan Sesudahnya." *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 01 (4): 348–53. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index>.
- Khairani, Shinta Amelia, and Anisa Maulidya. 2025. "Sejarah Pengumpulan Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir* 1 (2). <https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i2.122>.

## Jam' Al Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW, Khulafa Al-Rasyidin dan Pasca masa Khulafa Al-Rasyidin

Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Pakhrujain, and Habibah Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan. 2022. "JEJAK SEJARAH PENULISAN AL-QUR'AN." Vol. 2.

Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Irpina, Istiqamah Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, and Nuril Anisa Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan. 2022. "JAM'UL QUR'AN MASA NABI MUHAMMAD SAW" 2 (1): 93–100.

Nasruddin, "Sejarah Penulisan Al Quran (Kajian Antropologi Budaya) 2015, *Jurnal Rihlah*. Vol. 1: 53-68.

Putri, Amalia Undip. 2024. "Jam' al-Quran Pada Masa Nabi Muhammad SAW Dan Khulafaurasyidin" 5 (3).

Sholikhah Mardiati Linda Rosyidah, Lavinatus. 2020. "Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Mus} Haf Uthma> Ni." *Tafsir Dan Pemikiran Islam*. Vol. 1. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>.

Wulandari, Devy, and Nasrullah Bin Sapa. 2024. "Pengaruh Jam' Al-Quran Pada Masa Nabi Muhammad Saw Dan Khulafaurasyidin Dalam Meningkatkan Teologi Dalam Kalangan Muslim Awam" 4 (Desember): 625–44.